

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kas merupakan aset yang paling likuid yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat digunakan dengan segera untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Tingkat likuiditas perusahaan dapat dilihat dari jumlah nominal kas perusahaan, semakin besar nominal kas perusahaan, maka semakin tinggi likuiditas yang dimiliki perusahaan. Likuiditas merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi kewajiban atau utang jangka pendeknya. Dengan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan, menuntut perusahaan untuk dapat mengelola keuangannya dengan lebih efisien dan efektif, salah satunya dalam mengelola kas perusahaan. Keberadaan kas dalam perusahaan sangat penting karena menyangkut operasional perusahaan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan manajemen kas yang tepat sehingga jumlah kas dalam perusahaan sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Salah satu bentuk manajemen kas yaitu dengan menentukan tingkat *cash holding* yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Bambang Sutrisno (2018), *cash holding* merupakan kas tersedia yang dimiliki oleh perusahaan yang siap untuk diinvestasikan dalam bentuk aset fisik dan untuk didistribusikan kepada investor. Perusahaan harus dapat memperkirakan tingkat *cash holding* yang dimiliki sehingga kebutuhan pendanaan perusahaan dapat terpenuhi.

*Cash holding* yang terlalu besar memiliki kelebihan

dan kekurangannya tersendiri. Kelebihan dari memiliki *cash holding* yang terlalu besar adalah perusahaan dapat menghemat biaya konversi ke bentuk kas sehingga apabila sebuah perusahaan memerlukan kas secara mendadak dan dalam jumlah yang besar, perusahaan tersebut dapat memenuhinya (Nur'aini & Dewi, 2018), sehingga mengindikasikan tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan tersebut meningkat. Namun, menahan kas yang terlalu besar dan dalam rentan waktu yang lama sangat tidak disarankan karena dapat menyebabkan banyaknya *idle cash* yang dimiliki perusahaan tersebut yang dapat membuat perusahaan kehilangan kesempatan dalam memperoleh tingkat profitabilitas yang optimal.

Perusahaan manufaktur yang cenderung menyimpan aset dalam bentuk tidak lancar seperti tanah, bangunan, dan mesin rentan terhadap krisis likuiditas. Ketika perusahaan membutuhkan dana secara mendadak dan saldo kas perusahaan tidak mencukupi, perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut dikarenakan tanah, mesin, dan bangunan merupakan aset tidak lancar. Meskipun aset tidak lancar tersebut dapat dijual dalam tempo yang singkat, hal tersebut pastinya menimbulkan biaya dalam mengubah aset tidak lancar menjadi kas. Oleh sebab itu, penentuan *cash holding* yang tepat sangat dibutuhkan.

Perusahaan di Indonesia sudah cukup bijak dalam mengolah kas yang dimiliki oleh perusahaan, contohnya seperti yang sudah dilansir oleh Kontan.co.id Kamis, 21/03/2019, beberapa emiten telah bersiap membayar utang perusahaannya yang jatuh tempo pada tahun 2019. Dana kas perusahaan menjadi pilihan emiten tersebut dalam melunasi kewajiban yang dimiliki. Salah satunya adalah PT. Adhi Karya Tbk, menurut data Kustodian Efek Indonesia (KSEI)

emiten tersebut memiliki obligasi sebesar Rp250.000.000.000 yang jatuh tempo pada tanggal 3 Juli. Entus Aswani selaku direktur keuangan PT. Adhi Karya Tbk menyatakan bahwa ADHI masih belum berencana melakukan *refinancing* dan kemudian melunasi utang obligasi tersebut menggunakan kas internal. Entus menyatakan bahwa meskipun ADHI masih memiliki sisa dana dari Penawaran Umum Berkelanjutan (PUB) obligasi hingga Rp2.000.000.000.000 dan berlaku hingga Juni 2019, namun masih tidak ingin menggunakan dana tersebut untuk melunasi utang jatuh tempo tahun ini karena dana tersebut sudah dialokasikan untuk digunakan sebagai modal kerja.

Emiten lain yang membayarkan utang jatuh temponya dengan kas internal adalah AKR Corporindo Tbk (AKRA). Data Kustodian Efek Indonesia menyatakan bahwa emiten tersebut mempunyai obligasi jatuh tempo yang harus dibayar pada 21 Desember mendatang senilai Rp877.000.000.000 dan memiliki utang sebesar Rp64.490.000.000 kepada PT. Bank Central Asia (BCA) yang berasal dari fasilitas kredit sebesar Rp260.000.000.000 yang harus dilunasi paling lambat Oktober 2019. Suresh Vembu selaku direktur AKR Corporindo Tbk menyatakan bahwa akan melunasi utang jatuh tempo tersebut menggunakan kas perusahaan, karena menurut Suresh, perusahaannya masih memiliki simpanan kas yang cukup melunasi utang-utang tersebut.

Kedua perusahaan tersebut dapat terhindar dari krisis likuiditas dikarenakan kebijakan *cash holding* yang tepat dan sesuai bagi kepentingan kedua perusahaan tersebut. Seorang manajer dalam perusahaan diharuskan dapat menentukan kapan harus menahan kas untuk berjaga-jaga, atau melakukan

investasi guna mendapatkan keuntungan bagi perusahaan. Oleh karena itu, seorang manajer harus memahami bagaimana pengelolaan kas yang tepat bagi perusahaan. Menurut Bambang (2018), terdapat empat motif perusahaan dalam melakukan *cash holding*, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga, motif spekulasi, dan motif *compensating balance*.

*Cash holding* dalam sebuah perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *cash holding* suatu perusahaan sudah cukup banyak dilakukan di Indonesia. Penelitian ini berusaha menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *cash holding* pada perusahaan-perusahaan yang berada di Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya ketidakkonsistenan hasil uji pada penelitian-penelitian terdahulu, sehingga penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman terhadap *cash holding* dalam perusahaan. Variabel yang digunakan antara lain adalah variabel ukuran perusahaan, *leverage*, modal kerja bersih, dan *growth opportunity* untuk meneliti pengaruhnya terhadap *cash holding*.

*Cash holding* suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh ukuran dari perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai besar kecilnya perusahaan yang dapat dihitung berdasarkan total aset, pertumbuhan penjualan dan kapitalisasi pasar. Terdapat empat kategori ukuran perusahaan, yaitu usaha mikro, kecil, menengah, dan besar. Perusahaan yang relatif besar cenderung lebih terdiversifikasi dan cenderung tidak mengalami kebangkrutan (Saul & A. Sri, 2017). Jika dikaitkan dengan teori agensi, perusahaan yang relatif besar cenderung memiliki simpanan kas yang lebih kecil dan cenderung tidak

melakukan pencadangan kas dikarenakan memiliki kemudahan dalam mengakses dan memperoleh pembiayaan eksternal (Saleh & Prasetiono, 2016), sehingga perusahaan dengan ukuran yang relatif besar tersebut dapat menggunakan dan mengalokasikan laba yang didapatkan melalui sumber pendanaan dari eksternal tersebut untuk kebutuhan operasional sehari-hari, membayar utang berjangka dang untuk membayar investor atau pemegang saham dalam bentuk deviden, dimana dengan membayar dividen secara teratur dan dengan nilai dividen yang cukup konsisten dapat meningkatkan citra baik perusahaan di mata investor dan investor potensial.

Penelitian yang mendukung hal tersebut merupakan penelitian yang dilakukan oleh Ajeng (2015), Saleh & Prasetiono (2016), Nafees *et al.*, (2017), Luh Putu Erna (2017), Reni & Prasetiono (2017), dan Sheikh *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *cash holding*. Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saul & A. Sri (2017) yang tidak sependapat bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *cash holding*.

*Cash holding* dapat dipengaruhi oleh *leverage*. *Leverage* mengukur proporsi total aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh utang. Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan antara *leverage* dan *cash holding*, dikarenakan tingkat *leverage* suatu perusahaan yang rendah mengindikasikan sedikitnya pihak eksternal khususnya pihak kreditur yang mengawasi sehingga menyebabkan terjadinya diskresi manajerial ketika kas berada pada tingkat yang lebih tinggi yang dapat membuat para manajer memanfaatkannya untuk

mendapatkan keuntungan untuk kepentingannya sendiri. Perusahaan dengan rasio utang yang tinggi harus mengoptimalkan jumlah kas yang dimiliki karena harus membayar utang dan membayar bunga atas utang tersebut (Saleh & Prasetyono, 2016).

Terdapat beberapa penelitian yang mendukung hubungan antara *leverage* dengan *cash holding*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ajeng (2015), Saleh & Prasetyono (2016) Mhd. Septa (2017), Luh Putu Erna (2017), Khalil & Mukhtiar (2017), dan Sheikh *et al.* (2018), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Reni & Prasetyono (2017) dan Saul & A. Sri (2017) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

*Cash holding* suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh seberapa besar modal kerja bersih yang dimiliki. Modal kerja bersih merupakan aset perusahaan yang didapat dari selisih antara aset lancar dengan kewajiban lancar (Saul & A. Sri, 2017). Modal kerja bersih merupakan pengganti uang tunai, karena modal kerja bersih dapat dilikuidasikan secara cepat dan digunakan untuk pendanaan atau operasional. Jika didasarkan pada teori agensi, pihak *principal* atau pemegang saham umumnya menginginkan *cash holding* perusahaan untuk didistribusikan sebagai dividen, sementara *agent* atau pihak manajemen menginginkan hal tersebut digunakan untuk keperluan pendanaan atas proyek-proyek tertentu yang lebih menguntungkan. Maka pihak manajemen (*agent*) cenderung menjaga tingkat modal kerja bersih yang dimiliki sehingga berada pada tingkatan tertentu dan mengurangi tingkat *cash holding* yang dialokasikan untuk didistribusikan kepada para pemegang saham (*principal*).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajeng (2015), Saul & A. Sri (2017) dan Sheikh *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa modal kerja bersih berpengaruh terhadap *cash holding*. Penelitian yang dilakukan oleh Saleh & Prasetyo (2016), Mhd. Septa (2017), Khalil & Mukhtiar (2017), dan Sjamsul (2019) menyatakan bahwa modal kerja bersih tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *cash holding* suatu perusahaan.

*Cash holding* dapat dipengaruhi oleh *growth opportunity* suatu perusahaan. *Growth opportunity* digunakan untuk menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi yang kemudian dapat menyebabkan meningkatnya keinginan perusahaan untuk menahan laba dan digunakan untuk investasi (Mhd. Septa, 2017). Hal tersebut sesuai dengan teori agensi dimana konflik kepentingan terjadi ketika pihak *agent* yang memiliki peluang berkembang yang tinggi cenderung menggunakan *cash holding* perusahaan untuk melakukan ekspansi dan mengorbankan kepentingan *principal* sehingga menimbulkan *agency cost (residual loss)* di pihak *principal* atau pemegang saham.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Ajeng (2015), Nafees *et al.* (2017) Mhd. Septa (2017), Luh Putu Erna (2017), dan Sheikh *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh terhadap *cash holding*. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Saul & A. Sri (2017) yang menyatakan bahwa *growth opportunity* ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *cash holding*.

Berdasarkan latar belakang (fenomena dan *gap research*) yang telah dijabarkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Determinan Tingkat *Cash Holding* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dengan tujuan untuk memperjelas pembahasan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah modal kerja bersih berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan pokok permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:



1. Memberikan bukti empiris pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Memberikan bukti empiris pengaruh dari *leverage* terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Memberikan bukti empiris pengaruh dari modal kerja bersih terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Memberikan bukti empiris pengaruh dari *growth opportunity* terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan pokok permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan acuan untuk peneliti selanjutnya. Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan literatur bagi Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya, khususnya di jurusan Akuntansi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dan bagi pengembang ilmu pengetahuan khususnya mengenai *cash holding*, serta memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, modal kerja

bersih, dan *growth opportunity* terhadap kebijakan *cash hoding* suatu perusahaan.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara runtut dan sistematis bagi para pembaca. Sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini dijelaskan mengenai teori dan hasil penelitian sebelumnya yang menguraikan tentang perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sebagai dasar pengembangan hipotesis, landasan teori yaitu dasar-dasar teori yang digunakan, kerangka pemikiran suatu penelitian, dan hipotesis penelitian.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini dijelaskan mengenai proses penelitian secara keseluruhan yaitu mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian,

identifikasi dari masing-masing variabel yang diteliti, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik dalam pengambilan sampel, data beserta metode pengumpulan data, dan teknik yang digunakan untuk menganalisis data.

#### **BAB IV GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini memuat tentang gambaran subjek penelitian dan analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, analisis statistik dan pembahasan penelitian.

#### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini dikemukakan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian yang dialami oleh peneliti, dan saran bagi pihak-pihak terkait.

